

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, (e) definisi operasional, dan (f) struktur organisasi skripsi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Situasi kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat multilingual seringkali dihadapkan dengan pilihan harmonisasi untuk selaras atau disharmonisasi karena prinsip yang keras. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam ketepatan dan ketidaktepatan pemilihan bahasa masyarakat. Wardhaugh (2015, hlm. 82) menyatakan bahwa interaksi dan komunikasi akan tetap terjadi meskipun terdapat batasan di antara masyarakat yang memiliki perbedaan penggunaan bahasa.

Perbedaan penggunaan bahasa tidak dapat membatasi masyarakat untuk melakukan interaksi dan komunikasi sosial. Nababan (1984, hlm. 48) menjelaskan bahwa fungsi paling dasar bahasa adalah sebagai alat pergaulan dan interaksi sesama manusia. Maka dari itu, ketidaktepatan pemilihan bahasa dalam berkomunikasi harus diperhatikan guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dan permasalahan sosial yang timbul karenanya.

Dalam penelitian Swiftkey, 17,4% masyarakat Indonesia mampu menggunakan tiga bahasa, hal tersebut menobatkan Indonesia sebagai peringkat pertama negara trilingual dunia. Selain itu, Indonesia menduduki peringkat kedua negara bilingual dunia, dengan hasil penelitian 57,3% masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa (gooyoobs.id, 2020). Dengan adanya persentase tersebut, dapat dipastikan bahwa pernyataan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multilingual adalah benar.

Situasi masyarakat multilingual yang terjadi pada keseharian masyarakat, baik dalam konteks pekerjaan maupun interaksi sosial seperti ini banyak ditemukan di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kawasan Cimuncang merupakan salah satu kawasan industri di Kota Bandung yang memiliki masyarakat

tutur heterogen. Tidak hanya terdapat masyarakat suku Sunda, kawasan yang masyarakatnya didominasi oleh profesi pedagang ini cukup didominasi pula oleh masyarakat suku lain, khususnya Suku Jawa.

Kawasan Cimuncang memiliki tiga golongan masyarakat. Pertama, penduduk asli Suku Sunda yang sangat dominan, sebagian besar dari mereka menguasai Bahasa Sunda yang hampir sama fasihnya dengan penguasaan Bahasa Indonesia. Kedua, masyarakat asli Suku Jawa yang cukup dominan keberadaannya sebagai seorang pendatang yang fasih berbahasa Jawa dan Indonesia. Ketiga, masyarakat yang merupakan penduduk asli dan pendatang yang lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerahnya. Kondisi masyarakat seperti ini rawan memiliki potensi konflik kebahasaan.

Dengan adanya kondisi tersebut, peneliti dapat menyebutkan bahwa latar belakang masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung merupakan masyarakat multilingual yang memiliki variasi bahasa, karena faktor terjadinya variasi dan keragaman bahasa di masyarakat yang diakibatkan oleh penutur yang heterogen dan interaksi sosial yang beragam (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 61). Kondisi masyarakat seperti ini rawan memiliki potensi konflik kebahasaan, utamanya konflik yang diakibatkan oleh kesalahpahaman penangkapan maksud kata dan kesalahan dalam pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Kajian tentang konflik bahasa sudah banyak digunakan sebagai objek penelitian linguistik oleh peneliti sebelumnya. Hidayat (2012) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Konflik (Pertarungan) Bahasa” yang menyatakan bahwa konflik kebahasaan lahir karena adanya kontak dari beberapa bahasa yang berkembang dan digunakan berbagai komunitas bahasa. Selanjutnya, Sibarani (2013) mengatakan bahwa potensi konflik antar etnis bisa tumbuh dari kontak antar etnis yang memiliki sikap hubungan berlebihan, salah satunya adalah tindakan verbal berwujud tindak komunikatif penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan nilai, sikap, dan pandangan yang dimilikinya terhadap etnis lain. Dua penelitian mengenai konflik kebahasaan tersebut dapat memberikan pernyataan bahwa, potensi konflik yang diakibatkan oleh kesalahan pemilihan bahasa antar masyarakat multilingual memang nyata adanya.

Variasi pemilihan bahasa yang digunakan masyarakat multilingual memiliki perbedaan, baik dari segi pandangan dan pola pikir, perbedaan jenis kelamin, status sosial, dan berbagai aspek lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan faktor pemilihan bahasa yang dipengaruhi aspek jenis kelamin, pendidikan, usia, profesi, budaya, situasi, dan status ekonomi masyarakat bahasa penuturnya (Rokhman, 2013 hal. 51). Pernyataan tersebut lebih khusus dibahas oleh (Hudson, 1996) yang menyatakan bahwa masyarakat multilingual tidak memilih bahasa secara acak, pemilihan tersebut ditentukan oleh situasi, faktor sosial, dan budaya sekitar. Maka dari itu, ketepatan pemilihan bahasa di lingkungan masyarakat multikultural merupakan hal yang penting. Berikut merupakan salah satu contoh tuturan masyarakat multilingual dalam ranah pekerjaan yang terjadi di Kawasan Cimuncang.

No. Data 04

Konteks: Percakapan antara P1 dan P2 pada situasi santai terjadi pada saat P1 yang berkedudukan sebagai pembeli perempuan, 65 tahun, dari suku Sunda, membeli jamu yang dijual oleh P2 yang berkedudukan sebagai pedagang perempuan, 53 tahun, dari suku Jawa.

- P1 : “Jamu *cenah* yu.”
 P2 : “Boleh, dibungkus diminum?”
 P1 : “Minum aja sini.”
 P2 : “Diminum, pake pahit?”
 P1 : “Biasa *pokokna mah* campur-campur.”
 P2 : “Pake sirih *kitu*?”
 P1 : “Ya.”
 P2 : “Pake asem *tong*?”
 P1 : “Pake.”

Contoh di atas menunjukkan bahwa P1 yang berkedudukan sebagai pembeli merupakan penutur asli bahasa Sunda, namun terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan mitra tutur yang bukan merupakan penutur asli bahasa Sunda. Hal tersebut dapat terlihat ketika P2 sebagai pedagang yang merupakan penutur asli bahasa Jawa menjawab tuturan yang sebelumnya dilontarkan oleh P1 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun P1 menggunakan sapaan *Yu* yang menandakan kode bahasa Jawa, namun P2 tetap menggunakan kode bahasa Indonesia yang diselengi oleh campuran kode bahasa

Sunda *kitu* dan *tong* yang berarti begitu dan jangan, bukan menggunakan campuran bahasa Jawa sebagai bahasa asli penuturnya. Sedangkan P1 menggunakan campuran kode bahasa Sunda *cenah* dan *pokokna mah* yang merupakan bahasa Sunda sebagai bahasa asli penuturnya.

Dari penggalan percakapan di atas juga dapat ditemukan bahwa P1 yang berasal dari suku Sunda mencoba untuk menyesuaikan pilihan bahasanya, namun P2 tidak berusaha untuk menyesuaikan jenis tuturannya dengan P1. Keduanya cenderung memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu, dan menyelipkan beberapa kode bahasa Sunda sebagai bahasa mayoritas di kawasan tersebut. Setelah diwawancarai, ternyata hubungan sosial P1 dan P2 tidak akrab, dan keduanya berasal dari dua suku yang berbeda yakni suku Sunda dan Jawa. Meskipun demikian, situasi kebahasaan yang terjadi tetap terkesan akrab, karena struktur kebahasaan yang digunakan adalah bahasa tidak baku yang biasa digunakan dalam lingkup keluarga, pertemanan, dan siapapun yang dianggap akrab.

Penelitian mengenai situasi kebahasaan masyarakat multilingual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Musgrave dan Ewing (2006) yang mengungkap hilangnya bahasa dan pemeliharaan bahasa dalam lingkup agama dan budaya, berdasarkan faktor interaksi antar komunitas dan pergerakan bahasa lain dari satu daerah ke daerah lain. Kedua, penelitian Munandar (2013) yang mengungkap situasi kebahasaan masyarakat tutur Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan wujud dan pola pemilihan kode bahasa pada situasi kontak dengan masyarakat tutur bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian Fadlilah (2016) yang mengungkap penggunaan bahasa Sunda yang terjadi dalam interaksi sehari-hari masyarakat di Pasar Pasar Sindang, Kabupaten Cirebon, berdasarkan proses gramatikal kosakata dan intonasi tuturan bahasanya. Keempat, penelitian Fasya dan Sari (2021) yang mengungkap situasi kebahasaan masyarakat multilingual yang terjadi di Pasar Tanjungsari, Kabupaten Bandung, berdasarkan wujud pemilihan kode bahasa, ranah pemilihan bahasa, dan faktor sosiokultural yang mempengaruhinya. Kelima, penelitian Putri, dkk (2022) yang mengungkap situasi kebahasaan masyarakat Kota Sengkang Kabupaten Wajo, berdasarkan wujud penggunaan bahasa dalam ranah keluarga.

Dari kelima penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan fokus kajian berupa situasi kebahasaan dan wujud pemilihan kode bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural masyarakat multilingual. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan Kawasan Cimuncang, Kota Bandung yang didasarkan pada pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang secara khusus menggunakan objek Kawasan Cimuncang, Kota Bandung dengan fokus kajian situasi kebahasaan, wujud pemilihan kode bahasa, dan faktor sosiokultural belum pernah dilakukan. Kedua, situasi kebahasaan masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung yang cukup didominasi penggunaan bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia rawan memiliki konflik kebahasaan yang penting dan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan pandangan sociolinguistik, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat cenderung memiliki permasalahan dalam konteks komunitas tutur, sosiokultural, dan konteks situasional. Maka dari itu, situasi kebahasaan, wujud pemilihan kode bahasa, dan faktor sosiokultural masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung penting untuk dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi masyarakat multilingual yang rawan memiliki potensi konflik kebahasaan, utamanya konflik yang diakibatkan oleh kesalahan wujud pemilihan kode bahasa yang seringkali diakibatkan oleh faktor sosiokultural dan konteks situasional masyarakat. Masalah tersebut dideskripsikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana potret situasi kebahasaan masyarakat tutur di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung?
- (2) Bagaimana wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung?
- (3) Bagaimana faktor sosiokultural menentukan pemilihan kode bahasa berbagai peristiwa tutur masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan, wujud pemilihan kode bahasa, dan faktor sosiokultural masyarakat multilingual di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memaparkan makna dari faktor sosiokultural yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup beberapa pokok berikut:

- (1) potret situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung,
- (2) wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung, dan
- (3) faktor sosiokultural yang menentukan pemilihan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan disiplin ilmu linguistik, khususnya kajian sosiolinguistik, sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran situasi kebahasaan berupa keragaman bahasa, budaya, dan masyarakat yang ada di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung agar senantiasa terjaga dan dilestarikan sebagai potret masyarakat multilingual Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk memaknai suatu keragaman yang terjadi dalam lingkup komunikasi kebahasaan masyarakat antar suku dengan baik sehingga dapat menghindari potensi konflik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Situasi kebahasaan adalah kondisi bahasa suatu masyarakat dalam wilayah dan waktu tertentu, yang dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat.

Disa Nur Agnia Salsabilla, 2023

SITUASI KEBAHASAAN MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KAWASAN CIMUNCANG KOTA BANDUNG (STUDI SOSIOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (2) Masyarakat multilingual adalah latar belakang masyarakat tutur di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung yang mampu menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa. Dalam penelitian ini, masyarakat multilingual yang dimaksud adalah Masyarakat Sunda, yakni masyarakat mayoritas yang tinggal di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung dan Masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat minoritas yang tinggal di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung.
- (3) Kawasan Cimuncang adalah sebuah kawasan industri yang memiliki masyarakat heterogen yang berada di daerah Kota Bandung, Jawa Barat.
- (4) Kajian sociolinguistik adalah kajian ilmiah yang digunakan untuk meneliti struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur sosial oleh sosiologi di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini ditulis secara sistematis dari BAB I hingga BAB V. Hal ini dilakukan guna memudahkan tujuan yang telah direncanakan. Berikut uraian ihwal sistematika penulisan skripsi.

Pada BAB I, yakni **Pendahuluan**, diuraikan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II, yakni **Kajian Pustaka**, diuraikan perihal teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis dan memaparkan fenomena kebahasaan yang terjadi, yakni teori sociolinguistik, pemilihan kode bahasa, ranah pemilihan bahasa, faktor pemilihan bahasa, dan situasi kebahasaan. Selain itu, di bab ini juga dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pada BAB III, yakni **Metodologi Penelitian**, diuraikan perihal pendekatan penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Dalam pengumpulan data akan dibahas mengenai data, sumber data, instrumen penelitian, dan tahap pengumpulan data.

Pada BAB IV, yakni **Temuan dan Pembahasan**, diuraikan perihal temuan dan pembahasan penelitian yang dibagi menjadi empat poin berikut (1) potret situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung,

Disa Nur Agnia Salsabilla, 2023

SITUASI KEBAHASAAN MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KAWASAN CIMUNCANG KOTA BANDUNG (STUDI SOSIOLINGUISTIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2) wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung, (3) faktor sosiokultural yang menentukan pemilihan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur masyarakat di Kawasan Cimuncang, Kota Bandung, dan (4) pembahasan.

Pada akhirnya, skripsi ini ditutup oleh BAB V, yakni BAB yang memaparkan **Simpulan dan Saran** dari semua pemaparan temuan dan bahasan yang tertulis dalam BAB IV.